



ANALISIS PROFIL KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI LOCERET II DALAM PEMBELAJARAN IPS

Siska Nur Wahida¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

*Corresponding author's email: siskanurwahida@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam perkembangan kemampuan kognitif peserta didik dan berpengaruh terhadap pencapaian akademik, terutama dalam pembelajaran IPS yang membutuhkan penalaran dan solusi yang tepat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Loceret II dalam pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang bervariasi dalam masing-masing indikator berpikir kritis. Pada indikator "kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah", sebagian besar peserta didik mampu memahami inti masalah, meskipun ada kesulitan pada soal yang lebih kompleks. Pada indikator "mengevaluasi bukti dan argumen", beberapa peserta didik masih kesulitan dalam membedakan fakta dan opini. Kemampuan "membuat inferensi yang logis" dan "memantau serta merefleksikan proses berpikir" juga menunjukkan perkembangan, namun membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Simpulan dari penelitian ini adalah, meskipun keterampilan berpikir kritis peserta didik sudah mulai berkembang, masih diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Kelas IV, IPS

ABSTRACT

Critical thinking skills are crucial for the development of students' cognitive abilities and influence academic achievement, particularly in social studies, which requires reasoning and appropriate solutions. This study aims to describe the profile of fourth-grade students' critical thinking skills at Loceret II Elementary School in social studies. The study used a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that students have varying abilities in each critical thinking indicator. For the "ability to identify and understand problems" indicator, most students were able to grasp the core of the problem, although they had difficulty with more complex questions. For the "evaluating evidence and arguments" indicator, some students still struggled to distinguish between fact and opinion. The "making logical inferences" and "monitoring and reflecting on thought processes" abilities also showed progress but required further guidance. The conclusion of this study is that although students' critical thinking skills have begun to develop, a more structured and sustainable approach is still needed to improve their critical thinking abilities in social studies.

Keywords: Critical Thinking, Fourth Grade, Social Studies

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang esensial untuk dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar guna menghadapi tantangan abad 21. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta membuat keputusan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia (Ennis, 2011). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir dengan jelas dan rasional, melibatkan penilaian kritis terhadap ide-ide atau informasi (Saputra dkk., 2019). Thonney & Montgomery (2019) menyatakan bahwa berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen atau masalah, tetapi juga untuk menghasilkan solusi yang efektif. Gogus dkk (2019) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran reflektif, yang disebut sebagai aktif dan hati-hati mempertimbangkan suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan. Lebih lanjut, Gogus (2019) menganggap berpikir kritis sebagai upaya terus-menerus untuk mengevaluasi informasi dan argumen guna membuat keputusan yang lebih rasional. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah (Facione, 2011). Beberapa indikator keterampilan berpikir kritis yang sering diidentifikasi dalam penelitian meliputi: (1) Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah; (2) Mengevaluasi bukti dan argumen; (3) Membuat inferensi yang logis; serta (4) Memantau dan merefleksikan proses berpikir (Elder & Paul, 2020). Di Indonesia, pengembangan keterampilan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya optimal, mengingat sebagian besar pembelajaran masih

berfokus pada hafalan dan penyelesaian masalah rutin (Wasahua, 2021).

Keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran IPS memiliki keterkaitan yang erat, mengingat IPS merupakan disiplin ilmu yang menuntut pemahaman, kemampuan analisis, serta pemecahan masalah yang sistematis. IPS memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan berpikir kritis, karena peserta didik dihadapkan pada berbagai masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif untuk menemukan solusi yang tepat (Basri & As'ari, 2019). Keterampilan berpikir kritis dalam IPS melibatkan kemampuan peserta didik untuk menilai argumen IPS, mengidentifikasi asumsi, serta menghubungkan konsep-konsep yang tampak abstrak dengan aplikasi dunia nyata (Suh dkk., 2021). Menurut Hasan (2019), berpikir kritis dalam IPS mencakup kemampuan untuk memeriksa asumsi, mengidentifikasi pola, dan memberikan argumen yang koheren. Dalam konteks pembelajaran IPS, keterampilan berpikir kritis menjadi krusial karena peserta didik diharapkan mampu menganalisis masalah yang kompleks, mengevaluasi solusi yang mungkin, dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan data yang ada (Arisoy & Aybek, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik cenderung lebih unggul dalam pemecahan masalah yang kompleks, serta lebih mampu dalam membuat keputusan berdasarkan bukti yang jelas dan logis (Ahdhianto dkk., 2020). Di Indonesia, peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS masih perlu didorong, terutama dengan penerapan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang menstimulasi peserta didik untuk aktif berpikir, seperti Problem-based Learning dan Inquiry-based Learning (Apriza, 2019; Sari & Lutfi, 2023).

Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat

penting karena IPS tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir logis dan analitis. Pembelajaran IPS yang efektif harus dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menginterpretasi masalah, membuat generalisasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan penalaran yang mendalam (Putri dkk., 2020). Pentingnya keterampilan ini terletak pada kontribusinya terhadap kemampuan peserta didik untuk tidak hanya menyelesaikan soal-soal IPS, tetapi juga memahami konsep di balik setiap penyelesaian, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Davidi dkk., 2021). Di Indonesia, pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam IPS masih menjadi tantangan, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana pendekatan pembelajaran seringkali kurang menekankan aspek eksplorasi dan refleksi kritis (Ramadhani & Wandini, 2024). Oleh karena itu, upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis harus menjadi fokus dalam reformasi pembelajaran IPS agar peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar masih tergolong rendah, terutama dalam pembelajaran IPS. Beberapa studi menemukan bahwa peserta didik seringkali hanya terbiasa dengan soal-soal rutin yang menuntut jawaban mekanis tanpa melibatkan proses berpikir yang mendalam (Indrawati, 2022). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sachdeva & Eggen (2021) mengungkapkan bahwa peserta didik sekolah dasar cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah yang kompleks serta kesulitan dalam melakukan evaluasi dan sintesis informasi yang diperlukan

untuk menyelesaikan soal-soal tingkat lanjut. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih bergantung pada instruksi guru tanpa terlibat aktif dalam proses pemikiran mandiri yang kritis (Amalia dkk., 2020). Penelitian ini juga menyarankan pentingnya perancangan pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam kegiatan analisis dan refleksi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Studi yang dilakukan oleh Szabo dkk (2020) menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran IPS memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru seringkali fokus pada penyampaian prosedur tanpa menstimulasi peserta didik untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap konsep. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan diskusi untuk mendorong peserta didik berpikir lebih kritis. Penelitian oleh Jediut dkk (2023) menemukan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik sekolah dasar yang mampu mengidentifikasi masalah dan memberikan argumen yang logis saat dihadapkan dengan soal-soal non-rutin. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa metode pengajaran yang terlalu berpusat pada guru menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Studi lain oleh Lu dkk (2021) juga menegaskan pentingnya lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau presentasi, cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Azisah dkk (2023) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berpikir

kritis peserta didik sekolah dasar dalam mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir reflektif dan evaluatif selama pembelajaran. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Nuraida (2019) menyoroiti bahwa keterampilan berpikir kritis perlu diajarkan secara eksplisit, dan tidak dapat diasumsikan akan berkembang secara alami melalui proses pembelajaran yang biasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru harus dilatih untuk mengenali dan memfasilitasi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Asdarina (2019), yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar sering kali belum memahami sepenuhnya bagaimana menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam konteks IPS.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Loceret II dalam pembelajaran matematika. Nantinya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai profil keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Merriam & Tisdell (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk menyelidiki fenomena yang kompleks dan dinamis yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, proses,

dan pola yang terlibat dalam fenomena tertentu. Pada konteks penelitian ini, fenomena yang akan peneliti kaji adalah profil keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah peserta didik, sedangkan sumber data sekunder adalah guru, kepala sekolah, serta buku dan artikel ilmiah relevan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Loceret II Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Creswell (2015), observasi adalah proses sistematis di mana peneliti mengamati perilaku individu, kelompok, atau proses tertentu secara langsung untuk memahami fenomena yang sedang terjadi. Pada penelitian ini, observasi peneliti gunakan untuk mengamati keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan instrumen lembar observasi berdasarkan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis. Kvale (2009) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan yang memiliki tujuan, di mana salah satu pihak (peneliti) berusaha memahami dunia orang lain melalui interpretasi atas narasi atau jawaban yang diberikan. Pada penelitian ini, wawancara peneliti gunakan untuk mengetahui tanggapan guru dan kepala sekolah mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan instrumen lembar wawancara. Merriam & Tisdell (2015) mendefinisikan dokumentasi sebagai proses pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen (tertulis, visual, atau digital) yang dapat memberikan data pendukung untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi yang peneliti kumpulkan berupa foto-foto selama penelitian berlangsung, baik meliputi saat observasi dan wawancara, serta dokumen

lain yang relevan.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan merujuk pada Miles dkk (2014), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan ini bersifat interaktif dan berulang, sehingga peneliti dapat terus merevisi dan memperbaiki analisisnya selama proses berlangsung.

Tahap pengumpulan data melibatkan proses seleksi dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang lebih terfokus. Tahap ini bertujuan mengurangi kerumitan data sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola atau tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian penyajian data adalah tahapan di mana data yang telah diringkas disusun dalam bentuk yang terorganisasi, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menarik kesimpulan. Tahap ini bertujuan menyajikan data secara visual untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Adapun tahap verifikasi/penarikan simpulan, peneliti membuat interpretasi berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Proses ini melibatkan penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan atau triangulasi. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi makna atau pola yang mendasari data dan memastikan validitas serta keandalannya.

Teknik analisis data Miles & Huberman memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi peneliti untuk mengelola data kualitatif secara efisien. Dengan mengadopsi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berulang, peneliti dapat memastikan bahwa hasil analisis relevan dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa AS memiliki kemampuan terbaik dalam mengidentifikasi dan memahami masalah, diikuti oleh AB yang dapat melakukannya dengan baik meskipun membutuhkan waktu lebih lama. AK dan RS menunjukkan kesulitan yang lebih besar dalam memahami masalah, dengan AK membutuhkan bantuan lebih banyak untuk memisahkan informasi yang relevan dan RS yang membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam memahami soal. Untuk meningkatkan kemampuan ini, disarankan agar peserta didik diberikan lebih banyak latihan soal dan kesempatan untuk berdiskusi mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah matematika secara lebih mendalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa AS memiliki kemampuan terbaik dalam mengevaluasi bukti dan argumen dengan tingkat berpikir kritis yang sangat tinggi. AB juga mampu mengevaluasi bukti dan argumen dengan cukup baik, meskipun terkadang membutuhkan waktu lebih untuk memastikan setiap langkah logis dan tepat. AK dan RS menunjukkan kemampuan yang lebih terbatas dalam hal ini, dengan AK membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan mengevaluasi bukti dan argumen, dan RS yang masih kesulitan untuk memahami pentingnya evaluasi terhadap langkah-langkah pemecahan masalah. Oleh karena itu, disarankan untuk memberikan latihan lebih lanjut dalam mengevaluasi bukti dan argumen kepada peserta didik, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi dan analisis soal matematika secara mendalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa AS memiliki kemampuan terbaik dalam membuat inferensi yang logis, dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam menghubungkan informasi yang ada dan menarik kesimpulan yang tepat. AB juga menunjukkan kemampuan yang baik, meskipun terkadang membutuhkan sedikit arahan untuk lebih menyadari setiap

inferensi yang bisa dibuat. AK dan RS menunjukkan kesulitan yang lebih besar, dengan AK yang masih kesulitan dalam menghubungkan informasi dengan logis dan RS yang lebih fokus pada

perhitungan tanpa mempertimbangkan aspek inferensi dalam soal matematika. Oleh karena itu, disarankan untuk memberikan latihan lebih lanjut yang melibatkan pengembangan keterampilan inferensi, dengan cara memberikan soal-soal yang menantang dan diskusi yang membantu peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep matematika dengan logika yang mendalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa AS memiliki kemampuan terbaik dalam memantau dan merefleksikan proses berpikirnya. AS mampu secara aktif mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil dan memperbaiki kesalahan dengan cepat. AB juga menunjukkan keterampilan yang baik, meskipun perlu lebih banyak waktu untuk refleksi di setiap langkah. AK dan RS menunjukkan kesulitan dalam memantau dan merefleksikan proses berpikir. AK cenderung melanjutkan tanpa memeriksa langkah sebelumnya, sementara RS merasa cemas dan kesulitan menjelaskan proses berpikirnya. Oleh karena itu, disarankan untuk memberikan latihan yang mendorong peserta didik untuk secara aktif memantau dan merefleksikan setiap langkah yang diambil, serta mendiskusikan cara-cara untuk meningkatkan refleksi diri dalam menyelesaikan masalah IPS.

Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebagian besar peserta didik dapat mengenali masalah matematika yang diberikan, namun tingkat pemahaman mereka terhadap inti masalah berbeda-beda. Peserta didik

dengan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, seperti AS dan AB, mampu memantau dan merefleksikan proses berpikirnya dengan baik, mengenali masalah dengan tepat, dan memperbaiki kesalahan jika ada. Sementara itu, peserta didik seperti AK dan RS membutuhkan lebih banyak dukungan dalam mengenali masalah dan merefleksikan langkah-langkah yang diambil, karena cenderung terburu-buru dalam menyelesaikan soal tanpa memeriksa kembali pemahamannya terhadap inti masalah. Diperlukan latihan tambahan dan pendekatan yang lebih terstruktur untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan memantau dan merefleksikan proses berpikirnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi bukti dan argumen yang ditemui dalam soal matematika bervariasi. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, seperti AS dan AB, mampu mengevaluasi bukti dengan teliti, memeriksa relevansi dan keakuratan data yang diberikan, serta menggunakan data tersebut dengan bijaksana untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, peserta didik seperti AK dan RS masih kesulitan dalam mengevaluasi bukti dengan tepat. AK cenderung menggunakan seluruh data yang ada tanpa memperhatikan relevansinya, sementara RS lebih sering mengabaikan evaluasi data yang diberikan dalam soal. Untuk meningkatkan keterampilannya dalam mengevaluasi bukti, diperlukan lebih banyak latihan dan bimbingan, terutama dalam hal mengenali informasi yang relevan dan akurat dalam konteks penyelesaian masalah IPS.

Dari hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam membuat inferensi yang logis sangat bergantung pada penguasaan terhadap konsep-konsep matematika yang telah dipelajari. Peserta didik seperti AS dan AB menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menarik kesimpulan yang tepat

berdasarkan informasi yang tersedia dalam soal matematika. AS dan AB dapat menghubungkan data dengan baik, memanfaatkan pengetahuan yang telah dipelajari, dan menarik kesimpulan yang relevan. Namun, peserta didik seperti AK dan RS masih menghadapi tantangan dalam membuat inferensi yang logis. AK sering kesulitan dalam menghubungkan informasi, sementara RS terkadang terburu-buru dalam menarik kesimpulan yang tidak akurat. Diperlukan lebih banyak latihan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap proses berpikir matematis untuk membantu peserta didik-peserta didik tersebut mengembangkan keterampilan membuat inferensi yang lebih logis dan tepat.

Dari hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik mulai mengembangkan kemampuan untuk memantau langkah-langkahnya dalam memecahkan masalah matematika. Peserta didik seperti AS dan AB menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengevaluasi keputusannya sendiri selama proses, dengan sering memeriksa ulang setiap langkah yang diambil. AS dan AB memperhatikan kesalahan dan berusaha memperbaikinya sebelum melanjutkan. Di sisi lain, peserta didik seperti AK dan RS menunjukkan kecenderungan untuk tidak cukup memantau langkah-langkahnya. AK sering kali melanjutkan pengerjaan meskipun ada ketidakpastian dalam langkah yang diambil, sementara RS kurang memperhatikan evaluasi langkah-langkah sebelumnya dan cenderung terburu-buru menyelesaikan soal. Oleh karena itu, guru menyarankan agar peserta didik yang belum terbiasa memantau proses berpikirnya diberi latihan lebih lanjut, dengan penekanan pada pentingnya evaluasi berulang sepanjang proses pemecahan masalah IPS.

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat upaya yang baik dari para guru untuk membimbing peserta didik dalam mengenali dan memahami masalah matematika. Para guru di sekolah ini menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi elemen-elemen dalam soal. Namun, masih ada tantangan dalam memastikan semua peserta didik dapat memahami masalah dengan baik. Kepala sekolah menyarankan agar lebih banyak latihan dan kesempatan diberikan kepada peserta didik, serta memperkuat peran guru dalam memberikan umpan balik dan bimbingan selama proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, khususnya dalam memahami dan mengidentifikasi masalah IPS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, para guru di sekolah ini telah berusaha untuk membantu peserta didik memahami cara membedakan fakta dari opini atau asumsi dalam pembelajaran matematika, terutama melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Meski demikian, masih ada tantangan dalam memastikan bahwa semua peserta didik memiliki keterampilan yang memadai dalam mengevaluasi bukti dan argumen. Kepala sekolah menyarankan agar lebih banyak latihan dan diskusi yang fokus pada evaluasi bukti diberikan kepada peserta didik, serta memperkuat peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong pemikiran analitis dan reflektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa guru di sekolah ini secara aktif membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dalam membuat inferensi logis dengan mengajarkan cara menyusun alasan yang valid dan didukung oleh bukti. Walaupun demikian, tantangan tetap ada, terutama

dalam memastikan bahwa setiap peserta didik dapat memberikan alasan yang jelas dan terstruktur dalam menyelesaikan masalah matematika. Kepala sekolah menyarankan agar lebih banyak latihan dan diskusi kelompok dilakukan untuk memperkuat keterampilan inferensi logis peserta didik, serta memberikan lebih banyak umpan balik untuk memperbaiki cara peserta didik dalam menyusun alasan yang logis dalam konteks IPS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai pendekatan untuk membimbing peserta didik dalam memantau dan merefleksikan proses berpikirnya dalam pembelajaran matematika. Guru mendorong peserta didik untuk memeriksa kembali keputusan dan strategi yang digunakan, serta memberi kesempatan untuk berdiskusi dan memberikan umpan balik melalui pendekatan peer review. Meskipun ada tantangan dalam membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya refleksi proses berpikir, kepala sekolah menyarankan penguatan budaya refleksi melalui pendekatan berbasis proyek dan masalah nyata yang memerlukan analisis mendalam terhadap proses pemecahan masalah peserta didik.

Profil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Semampirejo

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik, mayoritas peserta didik mampu mengenali dan memahami elemen-elemen dasar dalam soal IPS yang diberikan. Peserta didik dapat mengidentifikasi informasi yang relevan dalam soal dan menghubungkannya dengan konsep-konsep matematika yang telah diajarkan. Namun, beberapa peserta didik masih kesulitan dalam mengurai

masalah yang lebih kompleks, terutama soal yang melibatkan beberapa langkah penyelesaian atau masalah kontekstual yang memerlukan penalaran lebih lanjut. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk membantu peserta didik mengidentifikasi masalah dengan menggunakan pendekatan yang lebih sederhana dan bertahap, sebagian peserta didik masih membutuhkan lebih banyak bimbingan dalam memecah soal menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami. Penelitian yang dilakukan oleh [Kallio dkk \(2018\)](#) menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap masalah menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis yang lebih lanjut. Guru-guru yang memberikan penekanan pada pemecahan masalah secara bertahap dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan mengidentifikasi berbagai elemen dalam soal IPS.

Pada indikator ini, keterampilan berpikir kritis peserta didik menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar peserta didik dapat mengevaluasi bukti yang diberikan dalam soal dengan baik, misalnya dengan memeriksa data yang ada dan memastikan kesesuaiannya dengan langkah-langkah yang diambil dalam penyelesaian. Namun, beberapa peserta didik lebih cenderung mengabaikan bukti atau tidak memverifikasi data secara menyeluruh. Dalam wawancara dengan guru, dijelaskan bahwa peserta didik berusaha untuk mengembangkan kemampuan evaluasi bukti melalui latihan yang mengedepankan kejelasan dan ketepatan langkah-langkah penyelesaian, serta mengarahkan peserta didik untuk membedakan antara informasi yang relevan dan tidak relevan dalam soal. Hal ini sejalan dengan penelitian Evans (2020), yang mengemukakan bahwa kemampuan untuk mengevaluasi bukti

sangat penting dalam berpikir kritis, karena membantu peserta didik untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan akurat. Dalam pembelajaran matematika, evaluasi bukti memungkinkan peserta didik untuk memeriksa konsistensi dan kelogisan setiap langkah penyelesaian yang diambil.

Kemampuan peserta didik dalam membuat inferensi yang logis tergambar melalui proses peserta didik dalam menarik kesimpulan dari data yang ada. Peserta didik yang lebih mampu membuat inferensi sering kali dapat menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang sistematis, dan dapat mengaitkan informasi yang diberikan dengan pengetahuan sebelumnya untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat. Namun, beberapa peserta didik masih membutuhkan bimbingan dalam membedakan antara inferensi yang valid dan asumsi yang tidak didasarkan pada bukti yang cukup. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Hitchcock (2018), yang menyatakan bahwa inferensi logis merupakan aspek fundamental dalam berpikir kritis. Keterampilan ini membutuhkan latihan berkelanjutan, di mana peserta didik diharapkan dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada, serta membedakan antara kesimpulan yang didukung oleh bukti yang kuat dan yang tidak.

Kemampuan untuk memantau dan merefleksikan proses berpikir dalam konteks pembelajaran IPS menunjukkan bagaimana peserta didik mengevaluasi langkah-langkah yang diambil selama pemecahan masalah. Berdasarkan observasi, sebagian besar peserta didik belum secara aktif melakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang dipilih, meskipun peserta didik bisa menyelesaikan soal dengan

benar. Peserta didik cenderung hanya mengikuti langkah-langkah yang telah diberikan tanpa secara sadar mengevaluasi keputusan yang dibuat sepanjang proses. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa ada usaha untuk membimbing peserta didik dalam memeriksa kembali proses yang telah dilakukan, misalnya dengan meminta peserta didik untuk menjelaskan kembali langkah-langkah yang diambil dan membandingkannya dengan solusi lain. Guru juga berusaha untuk menanamkan kebiasaan refleksi dalam pembelajaran matematika, meskipun ini masih memerlukan waktu untuk diterapkan secara konsisten. Menurut penelitian oleh Crogman & Trebeau Crogman (2018), refleksi terhadap proses berpikir memungkinkan peserta didik untuk menyadari kesalahan yang dilakukan dan mengevaluasi alternatif solusi yang mungkin lebih efisien. Hal ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena peserta didik tidak hanya belajar dari hasil akhir tetapi juga dari proses yang dilalui untuk mencapai solusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Loceret II dalam pembelajaran IPS menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki. Peserta didik telah mampu mengidentifikasi dan memahami masalah IPS dengan baik, namun kesulitan muncul pada soal yang lebih kompleks. Kemampuan dalam mengevaluasi bukti dan argumen, serta membuat inferensi logis, menunjukkan variasi, dengan sebagian peserta didik membutuhkan lebih banyak bimbingan dalam membuat kesimpulan yang tepat. Kemampuan untuk memantau dan merefleksikan proses berpikir juga mulai berkembang, tetapi masih

memerlukan latihan lebih lanjut. Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, dengan fokus pada latihan evaluasi bukti, inferensi logis, serta kebiasaan refleksi terhadap proses berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdhianto, E., Marsigit, H., & Nurfauzi, Y. (2020). Improving fifth-grade students' mathematical problem-solving and critical thinking skills using problem-based learning. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 2012-2021.
- Amalia, N. F., Aini, L. N., & Makmun, S. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan IPS. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 97-107.
- Apriza, B. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran IPS Dengan *Problem Based Learning*. *Ekspone*, 9(1), 55-66.
- Arisoy, B., & Aybek, B. (2021). The Effects of Subject-Based Critical Thinking Education in Sosial on Students' Critical Thinking Skills and Virtues. *Eurasian Journal of Educational Research*, 92, 99-119.
- Asdarina, O., Johar, R., & Hajidin, H. (2019). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Peluang*, 7(1), 31-43.
- Azisah, A., Khaeruddin, K., & Ristiana, E. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1439-1446.
- Basri, H., & As'ari, A. R. (2019). Investigating Critical Thinking Skill of Junior High School in Solving Sosial Problem. *International Journal of Instruction*, 12(3), 745-758.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. pearson.
- Crogman, H., & Trebeau Crogman, M. (2018). *Modified generated question learning, and its classroom implementation and assessment*. *Cogent Education*, 5(1), 1459340.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (science, technology, enggeenering and mathematic) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 11(1), 11-22.
- Elder, L., & Paul, R. (2020). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. *Foundation for Critical Thinking*.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. *University of Illinois*, 2(4), 1-8.
- Evans, C. (2020). *Measuring student success skills: A review of the literature on critical thinking*. *National Center for the Improvement of Educational Assessment*.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Gogus, A., Göğüş, N. G., & Bahadır, E. (2019). *Intersections between critical thinking skills and reflective thinking skills toward problem solving*. *Pamukkale Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 49, 1-19.
- Hasan, B. (2019, March). *The exploration of higher order thinking skills: students' difficulties and scaffolding in solving*

- Sosial problems based on PISA. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1200, No. 1, p. 012010). IOP Publishing.*
- Hitchcock, D. (2018). *Critical thinking.*
- Indrawati, D. (2022, April). *Sosial Learning Model in Elementary School to Developing Critical Thinking. In International Conference on Elementary Education (Vol. 4, No. 1, pp. 92-99).*
- Jediut, M., Ndiung, S., & Madu, F. J. (2023). Kemampuan Matematisasi Siswa SD dalam Menyelesaikan Soal Non Rutin. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1510-1518.
- Kallio, H., Virta, K., & Kallio, M. (2018). *Modelling the components of metacognitive awareness. International Journal of Educational Psychology*, 7(2), 94-122.
- Kvale, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing. Sage.*
- Lu, K., Yang, H. H., Shi, Y., & Wang, X. (2021). *Examining the key influencing factors on college students' higher-order thinking skills in the smart classroom environment. International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 1-13.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation. John Wiley & Sons.*
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks.*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd.*
- Nuraida, D. (2019). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51-60.
- Putri, A., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). *Development of learning tools with the discovery learning model to improve the critical thinking ability of mathematics. Journal of Educational Sciences*, 4(1), 83-92.
- Ramadhani, T., & Wandini, R. R. (2024). Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPS SD/MI. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 33-37.
- Sachdeva, S., & Eggen, P. O. (2021). Learners' critical thinking about learning sosial. *International Electronic Journal of SosiEducation*, 16(3), em0644.
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing critical-thinking skills through the collaboration of jigsaw model with problem-based learning model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077-1094.
- Suh, J., Matson, K., Seshaiyer, P., Jamieson, S., & Tate, H. (2021). *Mathematical modeling as a catalyst for equitable mathematics instruction: Preparing teachers and young learners with 21st century skills. Sosial*, 9(2), 162.
- Sari, A. A. I., & Lutfi, A. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 118-129.
- Szabo, Z. K., Körtesi, P., Guncaga, J., Szabo, D., & Neag, R. (2020). *Examples of problem-solving strategies in sosial education supporting the sustainability of 21st-century skills. Sustainability*, 12(23), 10113.
- Thonney, T., & Montgomery, J. C. (2019). *Defining critical thinking across disciplines: An analysis of community college faculty perspectives. College Teaching*, 67(3), 169-176.
- Wasahua, S. (2021). Konsep pengembangan berpikir kritis dan berpikir

Siska Nur Wahida

ANALISIS PROFIL KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI LOCERET II DALAM PEMBELAJARAN IPS

DOI Artikel: doi.org/10.55883/jipkis.v5i3.176

kreatif peserta didik di sekolah dasar.
Horizon Pendidikan, 16(2), 72-82